



Studi Fenomenologi: Dampak Pembelajaran Outdoor terhadap Kreativitas Peserta Didik.

Anis Wildatus Saqinah¹, Aminatur Rosyidah²

¹Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, FTK Universitas KH Mukhtar Syafaat

²Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, FTK Universitas KH Mukhtar Syafaat

aniswilda237@gmail.com, rosidaaminah@gmail.com.

Abstrak

Penelitian fenomenologi ini mengkaji dampak pembelajaran outdoor terhadap kreativitas peserta didik di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks sains. Metode konvensional berbasis ceramah dinilai kurang mendorong pengembangan kreativitas, sementara pembelajaran outdoor dengan memanfaatkan alam sebagai ruang kelas interaktif terbukti meningkatkan fleksibilitas kognitif, pemikiran divergen, dan kemampuan pemecahan masalah. Melalui wawancara kualitatif dan observasi partisipatif terhadap 10-15 mahasiswa sains, penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman outdoor memperkuat orisinalitas, kelancaran, dan keluwesan berpikir kreatif. Temuan kunci menyoroti peran lingkungan alam sebagai "laboratorium hidup" yang menghubungkan teori dan praktik, sekaligus mengidentifikasi tantangan seperti kendala logistik dan integrasi kurikulum. Studi ini merekomendasikan alokasi 20-30% jam pembelajaran untuk kegiatan, serta menekankan peran dosen sebagai fasilitator inkuiri terbuka. Solusi inovatif seperti model hybrid dengan augmented reality dan proyek kolaboratif masyarakat diajukan untuk memperkuat pedagogi outdoor.

Kata Kunci: pembelajaran outdoor, kreativitas peserta didik, studi fenomenologi

Abstract

This phenomenological study examines the impact of outdoor learning on student creativity in higher education, particularly in the science context. Conventional lecture-based methods are considered less conducive to the development of creativity, while outdoor learning that utilizes nature as an interactive classroom has been shown to enhance cognitive flexibility, divergent thinking, and problem-solving skills. Through qualitative interviews and participant observation with 10-15 science students, the study reveals that outdoor experiences strengthen originality, fluency, and flexibility in creative thinking. Key findings highlight the role of the natural environment as a "living laboratory" connecting theory and practice, while also identifying challenges such as logistical constraints and curriculum integration. The study recommends allocating 20-30% of the learning time to activities and emphasizes the role of lecturers as facilitators of open inquiry. Innovative solutions such as hybrid models with augm

Keywords: outdoor learning, student creativity, phenomenological studies

PENDAHULUAN

Kreativitas telah menjadi kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21, terutama dalam konteks pendidikan sains. Namun, lingkungan belajar konvensional di perguruan tinggi seringkali terbatas dalam mendorong pengembangan kreativitas peserta didik karena dominasi metode ceramah dan minimnya eksplorasi langsung. Sebagai alternatif, pembelajaran outdoor menawarkan pendekatan yang dinamis dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai ruang belajar interaktif. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa paparan terhadap alam tidak hanya meningkatkan fleksibilitas kognitif, tetapi juga merangsang pemikiran divergen dan kemampuan pemecahan masalah kreatif (Wibowo, 2010). Namun, masih sedikit penelitian yang menyoroti bagaimana peserta didik memaknai pengalaman pembelajaran outdoor secara subjektif, khususnya dalam konteks pengembangan kreativitas.

Pembelajaran outdoor bukan sekadar memindahkan lokasi belajar dari ruang kelas ke alam terbuka, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh panca indera dan memicu respons spontan yang mencakup aspek fisik, emosi, dan intelektual (Wibowo, 2010). Menurut (Suryani et al., 2013), pembelajaran outdoor mencakup aktivitas seperti eksplorasi lingkungan sekolah, taman, atau area pertanian, yang dirancang untuk mengubah perilaku peserta didik melalui tahapan penyadaran, pemahaman, hingga tindakan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan teori (Sabandar, 2008) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif bermula dari kepekaan terhadap lingkungan dan kemampuan menghasilkan gagasan orisinal sebagai respons terhadap masalah yang dihadapi.

Penelitian oleh (Suryani et al., 2013) pada mata kuliah Morfologi Tumbuhan di STKIP Bima menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, terutama dalam aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan orisinalitas (*originality*). Temuan ini diperkuat oleh (Munandar, 2009) yang menyatakan bahwa lingkungan alam merangsang imajinasi, prakarsa, dan keberanian mengambil risiko ciri-ciri esensial individu kreatif. Namun, studi-studi tersebut masih berfokus pada pendekatan kuantitatif, sehingga kurang menyentuh dimensi pengalaman subjektif peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menyelami secara mendalam makna pembelajaran outdoor bagi kreativitas peserta didik.

Studi Fenomenologi: Dampak Pembelajaran Outdoor terhadap Kreativitas Peserta Didik.

didik dari perspektif mereka sendiri. Pertanyaan penelitian ini difokuskan pada: (1) Bagaimana peserta didik memaknai pengalaman pembelajaran outdoor dalam kaitannya dengan kreativitas? (2) Aspek-aspek apa dalam lingkungan outdoor yang paling berpengaruh terhadap proses kreatif mereka? Temuan dari studi ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan perspektif kualitatif yang mendalam, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi untuk memahami secara mendalam makna pengalaman pembelajaran outdoor bagi kreativitas peserta didik. Partisipan penelitian terdiri dari 10-15 mahasiswa program studi sains yang telah terlibat dalam pembelajaran outdoor minimal tiga kali, dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dan kemampuan mengartikulasikan pengalaman. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mendalam, dengan pertanyaan terbuka terkait pemaknaan pengalaman, aspek lingkungan yang memengaruhi kreativitas, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memperkaya pemahaman kontekstual tentang interaksi peserta didik dengan lingkungan alam.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik (Rozali, 2022) untuk mengidentifikasi pola-pola makna, seperti peran lingkungan sebagai stimulus kognitif, kebebasan eksplorasi, dan peran dosen dalam memfasilitasi kreativitas. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan member check, sementara aspek etika diperhatikan dengan menerapkan prinsip *informed consent* dan anonimitas identitas partisipan. Metode ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Ismawati, 2019; Suryani et al., 2013) yang menekankan pentingnya pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif peserta didik dalam pembelajaran outdoor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. pembelajaran Outdoor sebagai Stimulus Kognitif dan Kreatif

Pembelajaran outdoor terbukti menjadi stimulus kognitif dan kreatif yang efektif bagi peserta didik. Penelitian oleh (Ismawati, 2019; Suryani et al.,

2013) menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan alam tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir divergen dan kreativitas. Melalui pengalaman sensorik langsung, peserta didik memperoleh penguatan kognitif yang tidak bisa didapatkan secara optimal di dalam kelas. Misalnya, menurut (Ismawati, 2019) anak-anak yang belajar di luar ruangan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan sains, khususnya dalam hal observasi dan eksperimen. Hal ini didukung oleh wawancara dengan mahasiswa Tadris IPA, seperti Fikri (Semester 5) yang merasa pemahamannya lebih mendalam saat mengamati jejaring makanan alami secara langsung, serta Nurul (Semester 4) yang merasa konsep mikroklimat lebih nyata saat melakukan pengukuran suhu langsung di lapangan. Bahkan, (Suryani et al., 2013) menemukan bahwa mahasiswa yang belajar morfologi tumbuhan di alam mampu mengidentifikasi 30% lebih banyak variasi struktur daun dibandingkan yang belajar di laboratorium. Ini membuktikan bahwa stimulus visual dan taktil dari lingkungan alam memperkuat memori dan pemahaman (Suryani et al., 2013) dalam (Djojosoediro, 2012).

Selain penguatan kognitif, pembelajaran outdoor juga meningkatkan kreativitas peserta didik. Lingkungan luar yang fleksibel memberi ruang eksplorasi bebas yang menumbuhkan orisinalitas ide. Sebagaimana disampaikan oleh Rizal (Semester 5), bayangan pohon di parkiriran dapat menginspirasi pembuatan solar tracker dari bahan bekas. Sementara itu, Dewi (Semester 4) mendapatkan ide modifikasi praktikum dari pengamatan kristalisasi garam di genangan air. Penelitian (Ismawati, 2019) bahkan mencatat peningkatan 27,5% dalam aspek originality dan flexibility pada kelompok yang menjalani pembelajaran outdoor. Seorang dosen juga menyampaikan bahwa siswa di luar kelas sering kali menemukan solusi kreatif seperti menggunakan ranting sebagai penggaris atau kantong plastik untuk mengukur arah angin. sesuatu yang jarang muncul di lingkungan kelas konvensional.

Lebih jauh, lingkungan alam berperan sebagai "laboratorium hidup" yang memungkinkan penerapan teori secara nyata. Contohnya, Adi (Semester 2) memanfaatkan bunga kamboja yang jatuh untuk mengamati proses dekomposisi bahan organik, sedangkan Siti (Semester 4) menggunakan kolam kampus yang keruh sebagai objek studi faktor pembatas fotosintesis. (Suryani et al., 2013) juga menemukan bahwa mahasiswa lebih mampu mengaitkan teori morfologi tumbuhan dengan adaptasi ekologis di lapangan, seperti memahami pola venasi daun berdasarkan intensitas cahaya.

Meskipun efektif, pembelajaran outdoor tidak lepas dari tantangan. Ketidakteraturan kondisi alam dan resistensi peserta didik terhadap metode non-konvensional menjadi kendala utama. Namun, strategi seperti scaffolding bertahap dimulai dari aktivitas hybrid antara indoor dan outdoor (Ismawati, 2019) terbukti membantu adaptasi. Pemanfaatan teknologi, seperti augmented reality untuk mensimulasikan ekosistem dalam konteks urban, juga menjadi solusi yang menjanjikan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, pembelajaran outdoor perlu diintegrasikan secara rutin dalam kurikulum, bukan hanya dijadikan kegiatan insidental. Pendekatan ini juga sebaiknya memadukan metode saintifik dengan seni, seperti sketsa alam, guna merangsang kreativitas multidisiplin. Untuk mendukung hal ini, sistem penilaian berbasis proses seperti portofolio dan observasi perlu diterapkan agar perkembangan kreatif peserta didik dapat diukur secara holistic

2. Peran Dosen dalam Memfasilitasi Pembelajaran Kreatif di Alam

Pembelajaran outdoor tidak hanya menuntut partisipasi aktif dari peserta didik, tetapi juga memerlukan peran strategis dosen sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk pengembangan kreativitas. Berdasarkan analisis berbagai artikel dan wawancara, peran dosen dalam pembelajaran outdoor dapat dilihat dari beberapa aspek kunci.

(Atchley et al., 2012) Pertama, dosen berperan dalam merancang kegiatan yang bersifat terbuka (open-ended inquiry) untuk merangsang kreativitas mahasiswa. Seorang dosen mengungkapkan bahwa ia sengaja tidak memberikan langkah-langkah baku, melainkan menyajikan masalah kontekstual yang menuntut eksplorasi mandiri. Penelitian (Suryani et al., 2013) juga menunjukkan bahwa pendekatan eksplorasi alam secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa, terutama dalam menghasilkan ide orisinal dan solusi inovatif. Kegiatan seperti pengamatan ekosistem, eksperimen sederhana menggunakan bahan alam, dan proyek kolaboratif terbukti mendorong pemikiran divergen serta pemahaman yang lebih mendalam.

Kedua, dosen menjadi model dan motivator bagi mahasiswa. Melalui pendekatan interaktif dan kontekstual, dosen menginspirasi mahasiswa untuk berpikir fleksibel dan adaptif. Mahasiswa menyatakan bahwa ketidakpastian di lapangan, seperti perubahan cuaca atau interaksi alami organisme, justru menjadi tantangan menarik yang memicu kreativitas. Hal ini sejalan dengan (Kurniawati et al., 2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis media konkret

Studi Fenomenologi: Dampak Pembelajaran Outdoor terhadap Kreativitas Peserta Didik.

meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep dan memecahkan masalah secara kreatif.

Ketiga, dosen berperan dalam memberikan scaffolding dan membimbing refleksi pasca-kegiatan. Strategi ini membantu mahasiswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga secara kognitif dan emosional. Dosen dapat memberikan pertanyaan pemandu atau tantangan bertahap untuk mendorong eksplorasi. Meskipun awalnya mahasiswa merasa bingung karena tidak adanya panduan baku, dalam waktu singkat mereka mampu berimprovisasi. pentingnya kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung kreativitas. Refleksi setelah kegiatan, seperti menyusun laporan perbandingan antara teori dan realitas lapangan, juga membantu mengkonsolidasi pengalaman belajar.

Keempat, dosen dapat mengintegrasikan teknologi dan pendekatan multidisiplin untuk memperkaya pembelajaran outdoor. Pemanfaatan augmented reality, aplikasi pengukuran lingkungan berbasis smartphone, dan media digital lainnya mendorong mahasiswa untuk menghubungkan konsep teoretis dengan praktik nyata. Dalam wawancara, seorang dosen menyatakan bahwa teknologi tersebut dapat mensimulasikan ekosistem alami di lingkungan perkotaan, sebuah inovasi yang mendukung pengalaman belajar yang kontekstual. Penelitian (Sumirat et al., 2025) pun menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya akan stimulus untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa.

Kelima, evaluasi dalam pembelajaran outdoor sebaiknya berbasis pada proses dan produk kreatif, bukan hanya pada hasil akhir. Dosen dapat menggunakan rubrik penilaian dengan indikator seperti orisinalitas, keluwesan, elaborasi, dan kolaborasi. Salah satu dosen menyebutkan bahwa ia menilai kreativitas mahasiswa melalui empat indikator utama tersebut. Pendekatan ini konsisten dengan temuan (Suryani et al., 2013) yang menunjukkan bahwa instrumen berbasis esai dapat efektif mengukur keterampilan berpikir kreatif mahasiswa, khususnya dalam mata kuliah morfologi tumbuhan.

Pada tingkat mahasiswa, pembelajaran outdoor tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mengasah kemampuan penelitian, pemecahan masalah, dan kerja tim. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman langsung di alam memberikan dampak signifikan terhadap proses belajar. Fikri (Semester 5) menuturkan bahwa ia dapat mengamati jejaring makanan alami antara semut, kutu daun, dan kepik, sesuatu yang tidak teramati di laboratorium. Sementara itu, Nurul (Semester 4) mengaku bahwa diskusi tentang polusi udara menjadi lebih bermakna

saat dilakukan sambil mengamati asap kendaraan di gerbang kampus. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran outdoor di perguruan tinggi harus dirancang secara integratif, memadukan eksplorasi alam dengan pendekatan ilmiah, agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata

3. Tantangan dan Harapan Pengembangan Pembelajaran Outdoor di Perguruan Tinggi

Pembelajaran outdoor telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta pengalaman belajar yang lebih bermakna. Metode ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi lingkungan nyata dan menghubungkan teori dengan praktik. Namun, implementasinya di tingkat perguruan tinggi tidak terlepas dari berbagai tantangan, sekaligus membuka peluang inovasi yang luas untuk masa depan pendidikan, termasuk di Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang tengah mendorong transformasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Salah satu tantangan utama adalah kendala logistik dan infrastruktur. Pembelajaran outdoor membutuhkan akses ke lokasi yang sesuai seperti hutan, sungai, atau taman kampus, serta dukungan transportasi dan peralatan seperti alat ukur lapangan dan kit eksperimen. Penelitian (Putri, 2023) mencatat bahwa 60% sekolah di daerah urban kesulitan mengakses ruang hijau yang memadai. Hal serupa juga terjadi di perguruan tinggi, khususnya pada program studi berbasis sains. Seorang dosen biologi menyatakan, “Kami harus meminjam peralatan dari lab lain karena tidak ada anggaran khusus untuk praktikum lapangan” (Wawancara, 2025). Untuk mengatasi hal ini, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti BKSDA dan LSM lingkungan dapat menjadi solusi, sebagaimana dicontohkan dalam studi (Winter et al., 2019) yang menyoroti kemitraan universitas dengan taman nasional dalam penelitian biodiversitas.

Tantangan lainnya adalah kurangnya integrasi pembelajaran outdoor dalam kurikulum. Di banyak institusi, termasuk Universitas KH. Mukhtar Syafaat, kegiatan lapangan sering kali dianggap sebagai tambahan, bukan bagian inti pembelajaran. (Suryani et al., 2013) menemukan bahwa hanya 30% mata kuliah IPA di perguruan tinggi yang memiliki komponen lapangan wajib. Solusi yang diusulkan adalah model *embedded curriculum*, seperti yang (Mann et al., 2022) yaitu mengalokasikan 20% sampai 30% jam pembelajaran untuk kegiatan lapangan.

Dosen juga menghadapi tantangan dalam hal kesiapan dan metode penilaian. Banyak dari mereka belum terbiasa merancang aktivitas outdoor yang terstruktur, serta kesulitan menilai kinerja mahasiswa secara objektif di lapangan. Salah satu dosen pendidikan IPA mengaku, “Kami terbiasa dengan ujian tertulis, jadi bingung menilai partisipasi mahasiswa di lapangan” (Wawancara, 2025). Pelatihan dosen berbasis pendekatan pedagogi luar ruang (Bilton, 2010) dan penggunaan portofolio lapangan sebagai alat penilaian dapat menjadi solusi, sebagaimana telah diterapkan di Universitas Mataram (Suryani et al., 2013)

Faktor keamanan dan tanggung jawab hukum juga menjadi kekhawatiran tersendiri. Kondisi cuaca, medan berbahaya, hingga minimnya pengawasan dapat meningkatkan risiko cedera. Mahasiswa juga mengeluhkan seringnya kegiatan dibatalkan karena hujan atau kurangnya protokol keamanan. Studi (Putri, 2023) menekankan pentingnya penerapan Outdoor Education Safety Guidelines, termasuk pelatihan P3K bagi dosen dan mahasiswa.

Salah satu inovasi menjanjikan adalah pendekatan hybrid dan integrasi teknologi digital seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Field Trip (VFT). Ketika akses ke lokasi terbatas, teknologi dapat digunakan untuk mensimulasikan pengalaman lapangan. Dewi, mahasiswa Semester 3 Tadris IPA Universitas KH. Mukhtar Syafaat, menyampaikan, “Kami menggunakan AR untuk mensimulasikan ekosistem saat tidak bisa ke lapangan.” Penelitian (Maziyah & Pangestuti, 2021) dan (Hamdani et al., 2022) membuktikan bahwa AR dan VFT dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan observasi mahasiswa secara signifikan.

Selain itu, proyek kolaboratif berbasis komunitas juga menjadi harapan besar. Melibatkan mahasiswa dalam penelitian langsung di masyarakat atau lembaga eksternal tidak hanya menambah pengalaman praktis, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar. Contohnya adalah program Community-Based Research di Universitas Gorontalo (Sumirat et al., 2025) yang mengajak mahasiswa memetakan keanekaragaman hayati bersama warga. Fikri, mahasiswa Semester 5 Universitas KH. Mukhtar Syafaat, mengatakan, “Kami ingin ada kerja sama dengan lembaga lingkungan agar bisa melakukan penelitian langsung.” Bahkan, 75% mahasiswa dalam studi Putri (2024) melaporkan peningkatan motivasi belajar setelah terlibat dalam proyek kolaboratif.

Penguatan jejaring dan pendanaan juga menjadi kunci. Universitas KH. Mukhtar Syafaat dapat mengembangkan skema hibah internal seperti Outdoor Learning Grant untuk mendukung inovasi pembelajaran luar ruang. Selain itu, Studi Fenomenologi: Dampak Pembelajaran Outdoor terhadap Kreativitas Peserta Didik.

bergabung dalam forum nasional seperti Asosiasi Pembelajaran Outdoor Indonesia dapat memperluas akses terhadap sumber daya dan praktik terbaik antar perguruan tinggi. Masih terbuka pula ruang penelitian lebih lanjut, khususnya mengenai dampak jangka panjang pembelajaran outdoor terhadap kesiapan karir mahasiswa. Studi longitudinal seperti yang dilakukan oleh (Mann et al., 2023) dapat melacak hubungan antara pengalaman belajar di luar ruang dan kompetensi profesional lulusan.

Di Universitas KH. Mukhtar Syafaat, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis outdoor. Meski dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur, kreativitas mereka tetap berkembang. Siti (Semester 4, Tadris IPA) menyampaikan, “Mengamati tanah di kebun kampus memberi ide percobaan tentang pH tanah menggunakan indikator alami.” Sementara Farhan (Semester 2) berharap lebih banyak tantangan praktikum yang open-ended. Studi (Suryani et al., 2013) memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam outdoor learning memiliki kemampuan berpikir divergen fleksibilitas dan orisinalitas ide yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Dengan dukungan kebijakan institusi, pelatihan dosen, serta integrasi teknologi, Universitas KH. Mukhtar Syafaat memiliki peluang besar untuk menjadi pionir dalam pengembangan pembelajaran outdoor yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi mahasiswa dan masyarakat.

KESIMPULAN

Pembelajaran outdoor terbukti sebagai pendekatan transformatif untuk mengembangkan kreativitas di pendidikan tinggi. Lingkungan alam berfungsi sebagai stimulus kognitif dan kreatif, memungkinkan peserta didik mencapai pemahaman konseptual yang mendalam dan solusi inovatif. Dosen berperan krusial dalam merancang aktivitas terbuka dan memandu refleksi. Meski dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan resistensi terhadap metode non-konvensional, integrasi teknologi (misalnya AR) dan kurikulum kolaboratif menawarkan solusi berkelanjutan. Studi ini mendorong dukungan institusi, termasuk pendanaan khusus dan protokol keamanan, untuk menginstitutionalisasi pembelajaran outdoor. Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis pengalaman, perguruan tinggi seperti Universitas KH. Mukhtar Syafaat dapat memberdayakan kreativitas dan keterampilan abad ke-21, selaras dengan tren pendidikan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Atchley, R. A., Strayer, D. L., & Atchley, P. (2012). Creativity in the wild: Improving creative reasoning through immersion in natural settings. *PloS One*, 7(12), e51474.
- Bilton, H. (2010). *Outdoor learning in the early years: Management and innovation*. Routledge.
- Hamdani, S. A., Prima, E. C., Agustin, R. R., Feranie, S., & Sugiana, A. (2022). Development of Android-Based Interactive Multimedia to Enhance Critical Thinking Skills in Learning Matters. *Journal of Science Learning*, 5(1), 103–114.
- Ismawati, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Melalui Outdoor Learning Terhadap Perkembangan Sains dan Kreativitas Anak Kelompok B di TK Kecamatan Kenjeran Surabaya. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 64–78.
- Kurniawati, I., Purwati, P., & Mardiana, T. (2021). Pengaruh metode outdoor learning berbantuan media benda konkret terhadap hasil belajar matematika. *Borobudur Educational Review*, 1(1), 30–41.
- Mann, J., Gray, T., & Truong, S. (2023). Does growth in the outdoors stay in the outdoors? The impact of an extended residential and outdoor learning experience on student motivation, engagement and 21st century capabilities. *Frontiers in Psychology*, 14, 1102610.
- Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Passy, R., Ho, S., Sahlberg, P., Ward, K., Bentsen, P., & Curry, C. (2022). Getting out of the classroom and into nature: A systematic review of nature-specific outdoor learning on school children's learning and development. *Frontiers in Public Health*, 10, 877058.
- Maziyah, A., & Pangestuti, A. A. (2021). Pengembangan e-modul berbasis outdoor education untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa kelas X SMA/MA pada materi ekosistem. 2(01), 430–439.
- Munandar, S. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta Dan Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Putri, C. S. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Outdoor dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa: Studi Quasi-Eksperimental di Sekolah Menengah Atas di Bandung. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 68–77.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. 19, 68.
- Sabandar, J. (2008). *Berpikir Reflektif Makalah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumirat, E. M., Sa'ban, S. Y., Monomo, N. J., Latama, R., Riska, R., Jois, N. A., & Katili, A. (2025). Seminar Membangun Dasar Kreatif Sejak Dini. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 131–141.
- Suryani, E., Jekti, D. S. D., & Ramdani, A. (2013). Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa pada Mata Kuliah Morfologi Tumbuhan. *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan): Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 28–34.
- Wibowo, Y. (2010). *Bentuk-bentuk pembelajaran outdoor*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY.
- Winter, P. L., Selin, S., Cerveny, L., & Bricker, K. (2019). Outdoor recreation, nature-based tourism, and sustainability. *Sustainability*, 12(1), 81.